BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1. Sejarah Perusahaan

Sejarah lahirnya TNI AU bermula dari pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada Tanggal 23 Agustus 1945, guna memperkuat Armada Udara yang saat itu sangat kekurangan pesawat terbang dan fasilitas-fasilitas lainnya. Sejalan dengan perkembangannya berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), pada tanggal 5 Oktober 1945 dengan nama TKR jawatan penerbangan di bawah Komodor Udara Soerjadi Soerjadarma.

Pada tanggal 23 Januari 1946 TKR ditingkatkan lagi menjadi TRI, sebagai kelanjutan dari perkembangan tunas Angkatan Udara, maka pada tanggal 9 April 1946, TRI jawatan penerbangan dihapuskan dan diganti dengan Angkatan Udara Republik Indonesia, kini diperingati sebagai hari lahirnya TNI AU yang diresmikan bersamaan dengan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Salah satu Sejarah monumental yang selalu diperingati jajaran TNI AU tiap tahun adalah apa yang dinamakan Hari Bhakti TNI AU. Peringatan Hari Bhakti TNI AU, dilatar belakangi oleh dua peristiwa yang terjadi dalam satu hari pada 29 Juli 1947. Peristiwa Pertama, pada pagi hari, tiga kadet penerbang TNI AU masing-masing Kadet Mulyono, Kadet Suharnoko Harbani dan Kadet Sutarjo Sigit dengan menggunakan dua pesawat Cureng dan satu Guntei berhasil

melakukan pengeboman terhadap kubu-kubu pertahanan Belanda di tiga tempat, masing-masing di kota Semarang, Salatiga, dan Ambarawa.

Peristiwa Kedua, jatuhnya pesawat DAKOTA VT-CLA yang megakibatkan gugurnya tiga perintis TNI AU masing-masing Adisutjipto, Abdurahman Saleh dan Adisumarmo. Pesawat Dakota yang jatuh di daerah Ngoto, selatan Yogyakarta itu, bukanlah pesawat militer, melainkan pesawat sipil yang disewa oleh pemerintah Indonesia untuk membawa bantuan obat-obatan Palang Merah Malaya.

Penembakan dilakukan oleh dua pesawat militer Belanda jenis Kittyhawk, yang merasa kesal atas pengeboman para kadet TNI AU pada pagi harinya. Untuk mengenang jasa-jasa dan pengorbanan ketiga perintis TNI AU tersebut, sejak Juli 2000, di lokasi jatuhnya pesawat Dakota VT-CLA (Ngoto) telah dibangun sebuah monumen perjuangan TNI AU dan lokasi tersebut juga dibangun tugu dan relief tentang dua peristiwa yang melatar belakanginya. Di lokasi monumen juga dibangun makam Adisutjipto dan Abdurachman Saleh beserta istri-istri mereka.

Gambar 3.1
PESAWAT MERAH PUTIH PERTAMA



Sumber : Arsip Dispenau Tahun 2009

Hari itu 27 Oktober 1945, sehari menjelang peringatan 17 tahun Sumpah Pemuda, di Pangkalan Maguwo, Yogyakarta terlihat ada kesibukan. Nampak para teknisi sedang berada di sekitar sebuah pesawat Cureng yang bertanda bulat Merah Putih, mempersiapkan segala sesuatunya untuk sebuah penerbangan yang direncanakan. Mereka menginginkan sebuah pesawat Merah Putih terbang hari itu, untuk membangkitkan Sumpah Pemuda.

Komodor Udara Agustinus Adisutjipto, yang lebih dikenal dengan sebutan Pak Adi, adalah satu-satunya penerbang Indonesia yang berada di Pangkalan Maguwo. Hari itu, Pak Adi akan terbang bersama Cureng Merah Putih. Upaya itu membawa hasil.

Pak Adi membawa terbang Pesawat Cureng Merah Putih tersebut berputar-putar di Angkasa Pangkalan Maguwo disaksikan dengan rasa kagum oleh seluruh anggota pangkalan yang berada dibawah. Itulah awal mula sebuah pesawat Indonesia bertanda Merah Putih terbang di angkasa Indonesia yang merdeka.

Nilai kesejarahannya yang ditandai dengan berubahnya status Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Jawatan Penerbangan menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) Angkatan Udara yang berdiri sejajar dengan Angkatan Darat dan Angkatan Laut, yang secara De Jure tertuang dalam Penetapan Pemerintah Nomor 6/SD tanggal 9 April 1946.

Angkatan Udara merupakan bagian integral dari Tentara Nasional Indonesia sebagai Tentara Rakyat, Tentara Pejuang, Tentara Nasional dan Tentara Profesional yang bertugas menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan

keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman serta gangguan terhadap keutuhan NKRI.

Oleh para pendiri Negara Republik Indonesia dengan keluarnya Penetapan Pemerintah Nomor 6/S.D. Tahun 1946, Tanggal 9 April 1946 yang mengesahkan berdirinya Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara dan mengangkat Komodor Udara Raden Soerjadi Soerjadarma sebagai Kepala Staf Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara. Beliaulah pemimpin pertama Angkatan Udara yang kemudian dinobatkan sebagai Bapak Angkatan Udara Republik Indonesia.

Perjalanan TNI Angkatan Udara sebagai sebuah angkatan perang, memang terkesan unik. Selain proses kelahirannya yang begitu singkat, yaitu sekitar tujuh bulan sejak Indonesia merdeka, alutsista yang dimiliki juga sangat sederhana. Waktu itu TNI Angkatan Udara hanya bermodalkan pesawat-pesawat bekas yang diperoleh dari rampasan tentara Jepang, seperti pesawat jenis Chureng, Nishikoreng, Guntei dan Hayabusha. Jumlah penerbang dan teknisinya pun sangat terbatas.

Meskipun masih diwarnai dengan kondisi kesederhanaan dan keterbatasan, namun TNI Angkatan Udara mampu menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Mengangkasanya pesawat dengan identitas merah putih yang diterbangkan oleh Komodor Udara Agustinus Adisutjipto tanggal 27 Oktober 1945, Operasi udara pertama tanggal 29 Juli 1947 yang merupakan serangan balas terhadap Agresi Militer Belanda I tanggal 21 Juli 1947,

operasi lintas udara di Kalimantan tanggal 17 Oktober 1947 serta gugurnya Kadet Kasmiran dalam mempertahankan Lapangan Udara Maguwo saat Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948 merupakan sebagian darma bakti para perintis TNI Angkatan Udara kepada Ibu Pertiwi. Suryadi Suryadarma, Agustinus Adisutjipto, Abdulrachman Saleh, Halim Perdanakusuma, Iswahjudi, H.M. Sudjono, Suharnoko Harbani, Mulyono, dan Sutardjo Sigit, merupakan sebagian nama-nama besar yang ikut andil membesarkan TNI Angkatan Udara.

Awalnya kekuatan Angkatan Udara bertumpu kepada pesawat-pesawat peninggalan penjajah yang kemudian digunakan para pelopor dan pendahulu Angkatan Udara berjuang untuk melawan penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia. Dengan pesawat-pesawat itu pula para pemuda Indonesia dididik dan dilatih menjadi penerbang untuk menjadi tulang punggung Angkatan Udara.

Hadirnya pesawat-pesawat baru yang lebih modern seperti P-51 Mustang, B-25 Mitchel, C-47 Dakota, AT-16 Harvard, serta pesawat amphibi Catalina pada dekade 50-an, telah mengantar TNI Angkatan Udara selangkah lebih maju. Dengan pesawat-pesawat tersebut TNI Angkatan Udara ikut berperan dalam berbagai operasi keamanan dalam negeri, seperti penumpasan PRRI, Permesta, RMS, DI/TII serta berbagai gangguan keamanan dalam negeri lainnya.

Dekade 60-an, TNI Angkatan Udara memasuki masa jayanya dan bahkan menjadi Angkatan Udara yang paling disegani di kawasan Asia Tenggara karena memiliki alut sista udara yang cukup besar dan handal sehingga menjadi "Deteren Power" bagi negara-negara yang berniat memusuhi NKRI. Pada era itu TNI AU juga ikut secara aktif dalam tugas besar yang diamanatkan negara, yaitu melaksanakan Operasi Trikora untuk mengembalikan Irian Barat ke pangkuan Ibu

Pertiwi. Pesawat-pesawat P-51 Mustang, Mig-15, Mig-17, Mig-19, Mig-21, AN-12 Antonov, C-130 Hercules, serta TU-16, adalah sebagian alutsista TNI Angkatan Udara yang ikut menentukan keberhasilan operasi tersebut. Demikian juga dalam Operasi Dwikora dan penumpasan pemberontakan G30S PKI, TNI Angkatan Udara senantiasa ikut di dalamnya.

Awal dekade 70-an, kekuatan dan kemampuan TNI AU menurun drastis, namun pada pertengahan tahun 70-an Angkatan Udara mulai bangkit kembali secara bertahap. Masuknya beberapa alutsista seperti pesawat OV-10 Bronco, F-86 Sabre, T-33 Bird, Fokker F-27, serta Helicopter Puma SA-330 yang serba guna, merupakan angin segar setelah beberapa alutsista produk negara Timur mengalami kesulitan dalam spare partnya. Dengan alutsista tersebut, semakin menambah kekuatan TNI Angkatan Udara.

Dekade 80-an, TNI Angkatan Udara memasuki era supersonik, dengan hadirnya pesawat tempur F-5 Tiger II. Kemampuan TNI Angkatan Udara makin meningkat dengan tambahan kemampuan pengamatan udara dan pengawasan dini dari radar Thomson dan Plessey, serta pesawat Boeing 737 yang mampu mengamati wilayah permukaan. Datangnya pesawat A-4 Sky Hawk, C-130H Hercules, dan didukung oleh pesawat latih jenis Hawk MK-53 dan helikopter Puma yang serba guna, menjadikan TNI Angkatan Udara sebagai sebuah angkatan perang yang mengagumkan. Apalagi dengan datangnya pesawat Multirole F-16 Fighting Falcon dari Amerika pada akhir tahun 1989 menambah keperkasaan TNI Angkatan Udara dan dapat disejajarkan dengan angkatan udara negara lain.

Memasuki dekade 90-an, kekuatan TNI Angkatan Udara diperhitungkan oleh Angkatan Udara negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara karena pada

era ini TNI Angkatan Udara telah memiliki pesawat-pesawat yang modern dan canggih seperti pesawat F-5 Tiger II, A-4 Sky Hawk, Hawk MK-53, C-130 Hercules, SA-330 Puma, Boeing 737, F-16 Fighting Falcon, Helicopter Super Puma NAS-332 dan Helicopter Latih EC-120 B Colibri.

Yang lebih memperkenalkan Angkatan Udara dikawasan ini diantaranya karena TNI Angkatan Udara telah memiliki sebuah tim aerobatik yang cukup melegenda “Tim Elang Biru”, yang dapat disejajarkan dengan tim aerobatik kelas dunia.

Memasuki tahun 1996, armada udara TNI Angkatan Udara diperkuat oleh pesawat tempur jenis Hawk 100/200 yang ditempatkan di Skadron Udara 12 dan Skadron Udara 1.

Memasuki milenium ke III, TNI Angkatan Udara melengkapi teknologi Barat yang sudah ada dengan teknologi dari Timur, yaitu dengan hadirnya pesawat Sukhoi SU-27 dan SU-30 dari Rusia yang ditempatkan di Skadron Udara 11, Pangkalan Udara Hasanudin, Makassar.

Kehadirannya semakin mewarnai angkasa Indonesia dan tentunya akan memperkuat pertahanan udara nasional dalam rangka menjaga kedaulatan Negara Republik Indonesia di udara.

Sejak berdirinya TNI AU dengan alat utama sistim senjata yang dimiliki disamping melaksanakan operasi militer untuk perang, TNI Angkatan Udara juga melaksanakan operasi militer selain perang yaitu operasi bhakti dan tugas-tugas kemanusiaan seperti penanganan bencana alam tsunami di Propinsi NAD dan Sumatra Utara, bencana alam di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Bengkulu, Papua dan bencana alam lainnya di beberapa daerah di dalam negeri maupun luar negeri.

Semua yang diupayakan dan diusahakan TNI Angkatan Udara, tidak lain adalah guna mewujudkan angkatan udara yang handal dan mampu menghadapi setiap ancaman yang membahayakan keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesuai tugas yang diamanatkan dalam UU TNI Nomor 34 tahun 2004.

Dalam usia yang genap 60 tahun hari ini, Angkatan Udara mengalami pahit-manis dan suka-duka dalam perjalanan pengabdian yang tidak selalu melewati jalan bebas hambatan, tapi terkadang melalui jalan yang licin dan berliku, yang kesemuanya itu dijadikan sebagai modal berharga untuk perjalanan selanjutnya.

Angkatan Udara yang bercirikan alat utama sistem senjata yang "padat materil berbobot teknologi" mengalami pasang surut kekuatan dan kemampuan mengikuti irama langkah perjalanan bangsa Indonesia dengan puncak kejayaan yang dicapai pada era 60-an, menjadi kekuatan yang disegani di belahan bumi selatan, bahkan menjadi penopang diplomasi memperjuangkan kepentingan nasional masa itu.

Penguasaan teknologi kedirgantaraan pun dapat dibuktikan Angkatan Udara melalui kepeloporan membangun dan mengembangkan industri pesawat terbang yang dalam perkembangan selanjutnya dikelola pemerintah, dan sekarang dikenal dengan nama PT. Dirgantara Indonesia serta lembaga peroketan yang kini dikembangkan oleh Lembaga Pemerintah Non Departemen.

Sejak tahun 70-an kekuatan Angkatan Udara memang tidak sejaya dasawarsa sebelumnya, namun tetap dapat mengikuti perkembangan teknologi

kedirgantaraan yang bergerak maju, sehingga mampu terus berperan menjaga kedaulatan negara dan kehormatan bangsa di/dan melalui udara.

Saat ini Angkatan Udara dipimpin Marsekal TNI Herman Prayitno selaku Kepala Staf Angkatan Udara yang ke-16 dalam membina kesiapan operasional matra udara yang terstruktur dalam organisasi Markas Besar Angkatan Udara dengan 23 Badan Pelaksana Pusat, Komando Pertahanan Udara Nasional, Komando Operasi I dan II, Komando Pemeliharaan Materiel, Komando Pendidikan dan Korp Pasukan Khas Angkatan Udara.

Sebagai satu sistem senjata udara dengan motto "Swa Bhuwana Paksa" yang berarti "Sayap Tanah Air", Angkatan Udara dilengkapi berbagai alat utama yang diawaki para profesional sebagai ujung tombak kekuatan berupa :

a. 16 Skadron Udara.

b. 20 Satuan Radar.

c. 9 Pangkalan Induk sekaligus sebagai Pangkalan Operasi.

d. 32 Pangkalan Operasi.

e. 7 Skadron Teknik.

f. 23 Satuan Pemeliharaan.

g. 6 Skadron dan 8 Satuan setingkat Skadron Pasukan Khas.

h. 24 Rumah Sakit dan Lembaga Kesehatan, serta

i. 28 Skadron dan Lembaga Pendidikan.

3.2 Sejarah Dinas Penerangan Angkatan Udara (Dispenau).

TNI Angkatan Udara sebagai pengemban matra udara di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah berdiri sejak Indonesia merdeka sejak 17 Agustus 1945. Sejalan dengan perkembangan manajemen komunikasi dalam melaksanakan fungsi dan sebagai wujud pertanggungjawaban tugas yang diberikan rakyat kepada TNI AU.

Sebagai satuan kerja yang dapat menjembatani komunikasi dari dalam instansi dengan masyarakat luas dalam menghadapi segala permasalahan yang berhubungan dengan komunikasi. Dibentuklah satuan kerja Biro Penerangan dengan Penetapan Kasau No. 64/37/pe-2/KS/52 tanggal 10 Djuli 1952.

Biro Penerangan yang pimpinannya dijabat oleh Mayor Udara Salatun kedudukannya langsung dibawah Kepala Staf Angkatan Udara (Kasau) sejajar dengan Biro Kehakiman, Biro Dinas Khusus, Biro Aeroclub, Sekretariat dan Komando Detasemen MBAU.

Selanjutnya sesuai dengan Keputusan Menteri (Kepman) Panglima Angkatan Udara No. 17 tahun 1965 berubah menjadi Pusat Penerangan Angkatan Udara berkedudukan sebagai staf pembantu Menpangau Laksamana Udara Oemar Dhani.

Perubahan-perubahan sering dilakukan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan organisasi, hal itu terbukti berdasarkan dengan Keputusan Menteri/Panglima Angkatan Udara no. 45 tahun 1966 nama Pusat Penerangan menjadi Direktorat Humas diluar Deputi Khusus saat kepemimpinan Laksamana Muda Roesmin Nurjadin.

Dari perkembangan organisasi TNI Angkatan Udara berdasarkan keputusan Menhankam/Pangab nomor Kep/02/I/1983 tanggal 6 Januari 1983, terbagi menjadi Eselon Pimpinan, Eselon Staf Pimpinan, Eselon Pelayanan, dan Eselon Pelaksana Pusat. Kedudukan Dinas Penerangan Angkatan Udara sebagai Eselon Perlaksana Pusat.

Dispenau adalah Badan Pelaksana Pusat pada tingkat Mabesau, yang selanjutnya bertugas membina dan melaksanakan fungsi Penerangan yang meliputi Penerangan Pasukan, Penerangan Umum, dan Penerangan Perpustakaan TNI AU.

Dispenau dipimpin oleh Kepala Dinas Penerangan yang disingkat menjadi Kadispenau yang dalam melaksanakan tugas kewajibannya bertanggungjawab kepada Kasau, pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan dengan Deputy Operasi Kasau dalam hal ini Dirpamau.

Selanjutnya sesuai dengan Keputusan kasau Nomor Kep/5/II/2005 tanggal 14 Februari 2005 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Dispenau dan Diswatpersau. Perubahan pembinaan Subdis Sejarah dari Diswatperau kepada Dispenau, dengan diberlakukannyaKeputusan ini secara langsung fungsi penerangan yang meliputi Penerangan Pasukan, Penerangan Umum, dan Penerangan Perpustakaan TNI AU bertambah satu fungsi sebagai Penerangan Sejarah.

3.2.1 Visi

Untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal dengan menggunakan manajemen yang ada telah ditetapkan Visi Dinas Penerangan Angkatan Udara (Dispenau) “mewujudkan penyelenggarakan fungsi penerangan TNI Angkatan

Udara secara terpadu dan berlajut, meliputi pengolahan informasi menjadi bahan publikasi kepada masyarakat umum dan keluarga besar TNI Angkatan Udara untuk mendukung tugas TNI Angkatan Udara melalui media masa".

3.2.2 Misi

Dalam rangka mewujudkan keadaan yang diinginkan dalam visi diatas, ditetapkannya misi Penerangan Umum (Penum) sebagai berikut :

1. Meningkatnya jumlah personil yang mengawaki organisasi di Staf Subdis Penum.
2. Meningkatnya jumlah personil yang dapat menguasai Teknik Peliputan dan Publikasi.
3. Meningkatnya dana penunjang dalam pelaksanaan tugas Peliputan dan publikasi.

Dinas Penerangan TNI-AU

Dinas penerangan TNI AU ada semenjak terbentuknya TNI Angakatan Udara, yaitu pada tanggal 9 april 1946. Dinas penerangan diadakan mengingat pentingnya kegiatan penerangan sebagai penunjang bagi setiap kegiatan yang dilakukan pihak TNI-AU.

Berdasarkan kebijaksanaan umum mengenai tugas dan kegiatan penerangan TNI-AU yang menyatakan bahwa ;

Penerangan merupakan salah satu fungsi khusus TNI Angkatan Udara. Penyelenggaraan penerangan sebagai salah satu fungsi khusus TNI Angkatan Udara ini meliputi kegiatan Penerangan ke dalam dan Penerangan ke luar TNI

Angkatan Udara, dan partisipasinya dalam pembangunan HANKAM dan Nasional.

3.2.3 Tugas dan kewajiban

Dispen AU bertugas membina dan menyelanggarakan fungsi penerangan, yang meliputi pengolahan informasi menjadi bahan penerangan yang dikemas dan disajikan dalam bentuk Penerangan Pasukan (Penpas) dan Penerangan Umum (Penum).

Materi penerangan yang diolah menurut pelaksanaan tugas, fungsi, dan peran serta TNI-AU sebagai bagian integral TNI dan dilaksanakan dengan ofensif penerangan yaitu, secara aktif menghimpun dan mengolah informasi sebagai bahan penerangan, serta menyampaikan dalam bentuk pesan-pesan penerangan, baik kepada masyarakat maupun anggota TNI-AU dan keluarganya.

Untuk mencapai sasaran yang optimal dalam membina dan menyelanggarakan fungsi penerangan, yang diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut :

1. Bidang penum
2. Bidang penpas
3. Bidang pustak
4. Bidang Sekretariat Dinas

Sasaran yang hendak dicapai oleh bidang Penerangan Umum (Penum) antara lain meliputi :

1. Menumbuhkan, mengembangkan , memelihara dan meningkatkan citra serta opini yang positif tentang TNI-AU di kalangan masyarakat luas.
2. Menggalang kerjasama dan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat luas, khususnya masyarakat pers, baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional.
3. Menyebarluaskan informasi tentang tugas pokok TNI-AU, kiprah dalam pembangunan nasional, pelaksanaan kegiatan/program kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi kerdigantaraan kepada masyarakat luas.
4. Membina dan meningkatkan minat kerdigantaraan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda agar tertarik dan menumbuhkan simpati, yang kemudian melahirkan dan memiliki keinginan untuk mengabdi kepada bangsa dan Negara RI melalui TNI-AU.

Sesuai dengan tugas dan fungsi Subdis Penum melalui kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta melakukan berbagai kegiatan penerangan umum, dengan program kegiatan kehumasan yang dilaksanakan dalam bentuk :

1. Meneyebarluaskan informasi tentang operasi dan latihan TNI-AU melalui media massa elektronik televise, radio, media cetak, surat kabar, majalah.

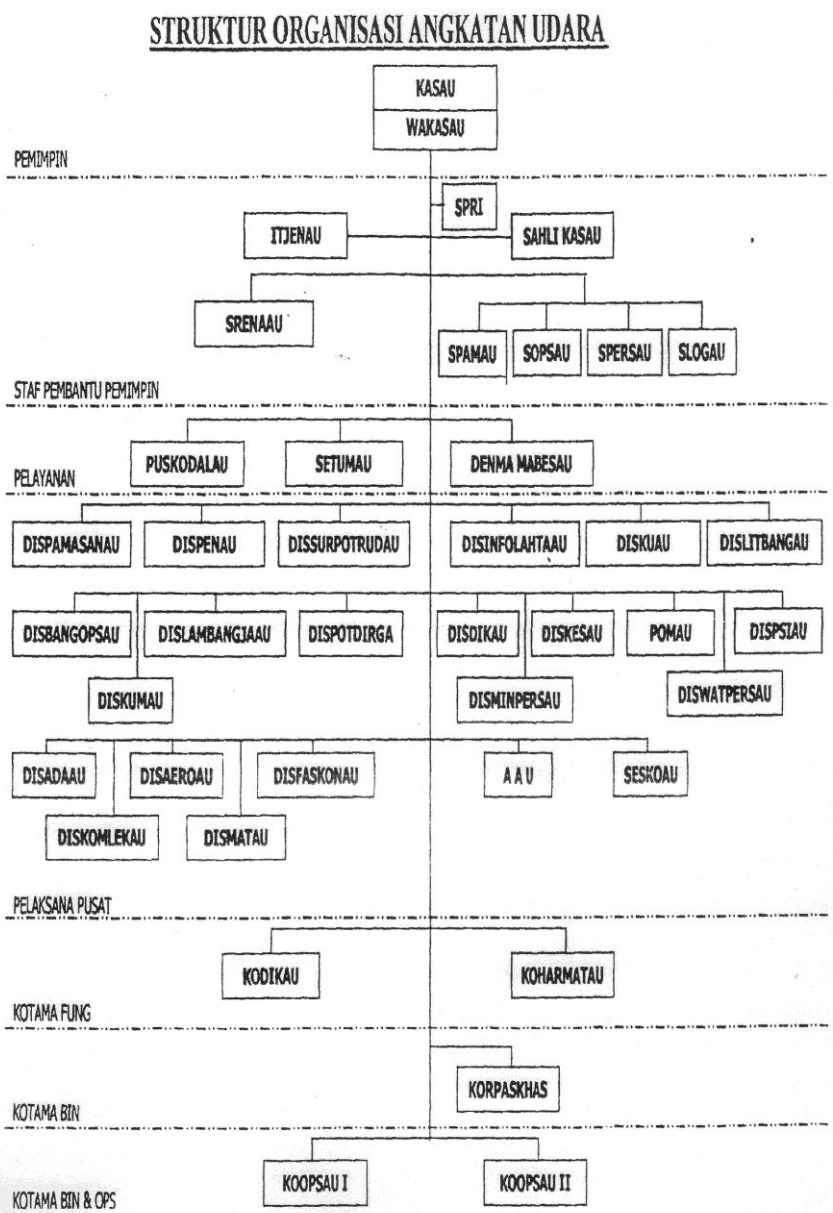
2. Membina hubungan kerjasama dengan lembaga/instansi terkait dengan kunjungan ke berbagai meda massa, jumpa pers dan press tour.
3. Kegiatan Humas dilaksanakan dengan menyiapkan booklet, leafleat, ceramah ke SMU dan sekolah yang sederajat, pemutaran film dilaksanakan pada kegiatan karya bakti TNI-AU, menyiapkan pameran, membuat bahan-bahan press kit, membuat buku panduan untuk wartawan.

3.3. Struktur Organisasi TNI Angkatan Udara

Kegiatan suatu perusahaan merupakan kewajiban dan tanggung jawab semua department yang dipimpin langsung oleh seorang Kasau. Maka dari itu dalam suatu perusahaan mempunyai struktur organisasi yang dibuat sedemikian rupa yang digerakan sebagai suatu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sehingga seluruh karyawan di perusahaan dapat dengan jelas mengetahui tugas dan tanggung jawab nya dengan pasti. Sedangkan struktur organisasi sebagai berikut :

18

Gambar 1.3



Sumber : Arsip Dispenau Tahun 2009

3.4. Struktur Organisasi Divisi Dispenau

Setiap department di dalam sebuah perusahaan pasti mempunyai sebuah struktur organisasi yang dibuat sedemikian rupa sehingga operasional kerja dapat terlaksana dengan baik dan setiap orang yang bekerja akan mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Maka dari itu dibuatlah struktur organisasi sebagai berikut serta penjelasannya.

3.4.1 Bidang Penerangan Umum (Penum)

Panarangan Umum (Eksternal), ialah Penerangan militer yang ditujukan pada masyarakat luas, tentang masalah yang bersangkutan dengan TNI Angkatan Udara dan patisipannya dalam pembangunan HANKAM dan Nasional.

Tugas subdis Penerangan Umum atau penerangan ke luar yaitu Penerangan militer yang ditujukan kepada masyarakat, untuk menumbuhkan dan memelihara pengertian serta dukungan social masyarakat terhadap kebijaksanaan ABRI/TNI-AU. Penerangan ke luar bertujuan untuk menciptakan kondisi, situasi, image yang sebaik-baiknya terhadap mission ABRI/TNI-AU serta untuk mendapatkan program/perjuangan ABRI/TNI-AU.

Dalam melaksanakan Penerangan ke luar, Subdis Penerangan Umum mengirimkan bahan-bahan penerangan mengenai kegiatan-kegiatan TNI-AU yang dianggap perlu diketahui oleh umum media massa.

3.4.2 Kedudukan Dinas Penerangan

a. Dispen TNI-AU adalah badan pelaksana pusat di tingkat MABES TNI-AU yang berkedudukan langsung di bawah KASAU dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari di bawah koordinasi dan pengarahan Deputi KASAU bidang operasi dan dalam hal ini Direktur Pengamanan TNI-AU.

b. Dispen Komando Utama TNI-AU adalah badan pelaksana di tingkat Markas Komando Utama yang berkedudukan langsung di bawah Panglima/Komando dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Wakil Panglima/Wakil Komandan masing-masing.

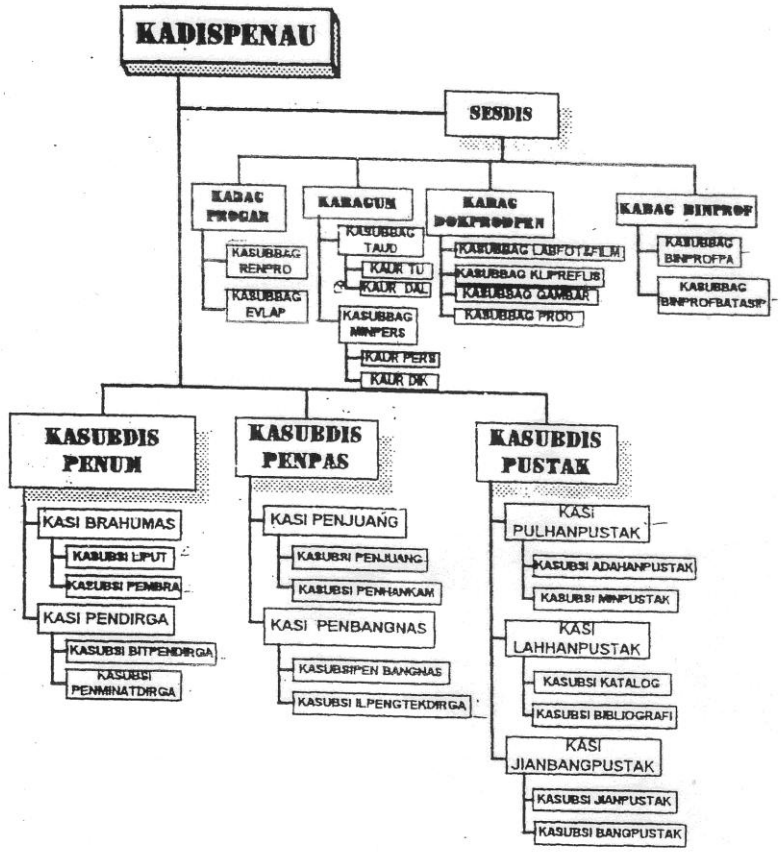
c. Urpen Lanud adalah badan pelaksanaan tingkat LANUD yang berkedudukan langsung di bawah Komandan LANUD.

Gambar 1.4

ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA
MARKAS BESAR
TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN UDARA

LAMPIRAN : "C-1" KEPUTUSAN KASAU
NOMOR : Kep / 3 / II / 1999
TANGGAL : 16 Maret 1999

STRUKTUR JABATAN DISPENAU



KEPALA STAF TNI ANGKATAN UDARA

Cap/ttd.

HANAFIE ASNAN
MARSEKAL TNI

OTENTIKASI
KEPALA DINAS PENERANGAN TNI AU
SUBANDI HARSOJO, S.H., LL.M., M.BA
MARSEKAL PERTAMA TNI

Sumber : Arsip Dispenau Tahun 2009

3.5 *Job Description*

Kegiatan penyampaian informasi tentang TNI Angkatan Udara kepada masyarakat dapat menimbulkan citra positif maupun negative. Untuk menimbulkan citra positif dan mencegah citra negativ tentang TNI Angkatan Udara di masyarakat, maka dipelukan upaya-upaya penyebarluasan informasi yang benar dan akurat melalui kegiatan penerangan umum. Penyelanggaraan penerangan umum perlu disiapkan dengan cermat, teliti, akurat, cepat dan tepat dengan memperhatikan aspek-aspek penting yang mencakup tugas penerangan umum yang mencakup peliputan, pemberitaan, wawancara, konfrensi pers, kerja sama dengan media massa dan humas.

3.5.1 Tugas Penerangan Umum

Dalam menyelenggarakan penerangan umum setiap pelaksana harus menguasai tugasnya, meliputi :

a. Merencanakan dan melaksanakan program kegiatan penerangan umum melalui media massa dalam rangka membangun dan memelihara opini public.

b. Menjalin dan membina hubungan kerja sama dengan media cetak/elektronik termasuk wartawannya.

c. Menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga kehumasan instansi pemerintah dan non pemerintah.

d. Mengoordinasikan dan melaksanakan liputan kegiatan pemimpin Mabesau dan Balakpus Angkatan Udara, sesuai dengan kebijakan dan kepentingan Angkatan Udara.

e. Menyususn, menyiapkan dan menyebarluaskan siaran pers dan materi penerangan umum melalui media cetak dan elektronik.

f. Melaksanakan tugas penerangan umum yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Peliputan

Untuk memperoleh bahan-bahan informasi yang diperlukan, penerangan umum melaksanakan kegiatan peliputan yang dilakukan oleh tim peliputan. Agar diperoleh hasil optimal, peliputan harus dipersiapkan melalui proses perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan dan pengakhiran tugad sesuai dengan prosedur.

a) Tahap Perencanaan. Kegiatan-kegiatannya sebagai berikut :

Menyusun tim peliput

(1) Menyusun rencana objek peliputan.

(2) Menyiapkan *media kit.*

(3) Merencanakan media massa yang akan diundang dalam kegiatan peliputan.

(4) Menyiapkan dan memeriksa kelengkapan perlengkapan, administrasi tim peliput dan wartawan.

b) Tahap Pelaksanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi :

(1) Mengumpulkan data kegiatan dan peristiwa yang akan diliput selengkap mungkin untuk memudahkan penyusunan berita maupun artikel yang memenuhi unsure-unsur kaidah berita.

(2) Melaksanakan pemotretan pada objek liputan

(3) Merekam objek liputan secara audio visual

(4) Merekam suara objek liputan.

c) Tahap Pengakhiran. Meliputi kegiatan-kegiatan sebgai beikut :

(1) Pimpinan peliputan menyiapkan naskah berita dan mengajukan ke pejabat penerangan untuk memperoleh pengesahan selanjutnya dikirimkan ke redaksi media massa.

(2) Photographer, menyiapkan foto berita sebagai kelengkapan berita yang dibuat oleh Pimpinan Peliputan.

(3) Cameraman menyiapkan film/video hasil liputan sesuai dengan naskah berita yang dibuat oleh Pimpinan Peliputan.

(4) Mengevaluasi pelaksanaan tugas peliputan.

Pemberitaan

Kegiatan pemberitaan akan menimbulkan opini public yang pada gilirannya akan membentuk citra positif TNI Angakatan Udara. Untuk memperoleh hasil optimal harus dirancang secara komprehensif melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a). Tahap Perencanaan. Kegiatan-kegiatannya sebagai berikut :

(1) Memilih media massa yang akan memberitakan.

(2) Memilih wartawan yang diundang.

(3) Memilih/menentukan sumber berita/objek pemberitaan.

b). Tahap Pelaksanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi :

(1) Mendristribusikan *press relase* kepada media massa yang telah ditentukan.

(2) Mengoordinasikan isi pemberitaan kepada media massa.

c). Tahap Pengakhiran. Meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1) Memonitor penayangan berita di media massa cetak dan elektronik.

(2) Mengevaluasi penayangan berita.

(3) Meralat isi berita yang salah.

Wawancara

Agar kegiatan wawancara dapat dilaksanakan secara optimal maka perlu ditata dengan tahapan sebagai berikut :

a). Tahap Perencanaan. Kegiatan-kegiatannya sebagai berikut

(1) Menentukan tujuan dan sasaran wawancara.

(2) Mengetahui identitas/reputasi wartawan/media massa.

(3) Menentukan pejabat dan melakukan konfirmasi.

(4) Menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan wawancara.

(5) Mengkonfirnmasikan bahan pertanyaan / materi wawancara.

(6) Membuat ketentuan pelaksanaan wawancara.

b). Tahap Pelaksanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi :

(1) Menyampaian ketentuan pelaksanaan wawancara.

(2) Memberikan data dan dukungan pelaksanaan wawancara.

(3) Melaksanakan wawancara.

(4) Melakukan dokumentasi visual,audio,dan audio visual.

(5) Memantau pelaksanaan wawancara.

c) Tahap Pengakhiran. Meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1) Analisis hasil wawancara.

(2) Monitoring publikasi hasil wawancara.

(3) Meralat hasil publikasi apabila terdapat kesalahan.

Konfrensi Pers

Agar kegiatan *konfrensi pers* dapat dilaksanakan secara optimal maka perlu ditata dengan tahapan sebagai berikut :

a). Tahap Perencanaan. Kegiatan-kegiatannya sebagai berikut

(1) Menentukan tujuan dan sasaran.

(2) Merancang dan menyiapkan materi.

(3) Menentukan waktu dan lokasi.

(4) Menentukan media massa dan jumlah wartawan yang diundang.

(5) Membuat dan mengirimkan undangan.

(6) Menyiapkan *press-kit* yang diperlukan.

(7) Menentukan narasumber.

b). Tahap Pelaksanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi :

(1) Melaksanakan pengecekan ulang kesiapan.

(2) Melaksanakan *konfrensi pers.*

(3) Mendokumentasikan kegiatan konfrensi pers.

(4) Memantau pelaksanaan.

(5) Memberikan *press-kit* kepada wartawan.

c). Tahap Pengakhiran. Meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1) Analisis hasil *konfrensi pers.*

(2) Memantau publikasi hasil konfrensi pers.

(3) Meralat hasil publikasi apabila terdapat kesalahan.

Kerja sama dengan Media Massa dan pembinaan Wartawan

Untuk menjaga hubungan baik dengan media massa dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1) Sosial meeting. Agar kegiatan social meeting dapat dilaksanakan secara optimal perlu ditata tahapan sebagai berikut :

a). Tahap Perencanaan. Kegiatan-kegiatannya sebagai berikut

(1) Menentukan tujuan dan sasaran

(2) Menentukan media massa/pemimpin redaksi yang akan diundang

(3) Menentukan pejabat yang terkait

(4) Menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan

b) Tahap Pelaksanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi :

(1) Melaksanakan pengecekan ulang kesiapan

(2) Mendokumentasikan kegiatan

(3) Kegiatan social meeting

c). Tahap Pengakhiran. Meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1) Evaluasi hasil kegiatan

(2) Memantau publikasi sosial meeting

Press Tour

Agar kegiatan press tour dapat dilaksanakan secara optimal maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut :

a). Tahap Perencanaan. Kegiatan-kegiatannya sebagai berikut :

(1) Menentukan tujuan dan sasaran

(2) Menetukan wartawan yang akan diundang

(3) Menentukan pendamping wartawan

(4) Menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan

(5) Menyiapkan akomodasi dan transfortasi yang diperlukan

(6) Menyiapkan data objek tujuan

(7) Menyiapkan *press-kit*

b). Tahap Pelaksanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi :

(1) Melaksanakan pengecekan ulang kesiapan

(2) Membagikan *press kit*

(3) Mendokumentasikan kegiatan

(4) Kegiatan *press tour*

c) Tahap Pengakhiran. Meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1) Evaluasi hasil kegiatan

(2) Memantau publikasi hasil press tour

(3) Meralat hasil publikasi apabila terdapat kesalahan

Kunjungan ke Media Massa

Agar kunjungan ke media massa dapat dilaksanakan secara optimal maka perlu tahapan sebagai berikut :

a). Tahap Perencanaan. Kegiatan-kegiatannya sebagai berikut :

(1) Koordinasi dan menentukan media massa yang dikunjungi

(2) Menentukan pejabat yang akan berkunjung

(3) Menyiapkan dokumentasi

(4) Menyiapkan cenderamata

(5) Menentukan waktu pelaksanaan

(6) Menyiapkan akomodasi dan transportasi yang diperlukan

(7) Menyiapkan data objek tujuan

b). Tahap Pelaksanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi :

(1) Melaksanakan pengecekan ulang kesiapan

(2) Menyampaikan cenderamata

(3) Mendokumentasikan kegiatan kunjungan

(4) Kegiatan kunjungan

c). Tahap Pengakhiran. Meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1) Evaluasi hasil kegiatan

(2) Memantau publikasi hasil kunjungan

(3) Meralat hasil publikasi apabila terdapat kesalahan

Hubungan Masyarakat

Agar dapat diraih pelaksanaan hubungan masyarakat yang optimal sesuai dengan tujuan maka kegiatan perlu ditata dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a). Tahap Perencanaan. Kegiatan-kegiatannya sebagai berikut :

(1) Menginventarisasi lembaga/instansi non TNI AU yang akan menjadi mitra kerja Angkatan Udara

(2) Menyusun strategi kegiatan hubungan masyarakat sesuai denagn tujuan dan sasaran yang diharapkan

(3) Menyusun langkah antisipasi bila terjadi konflik

b). Tahap Pelaksanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi :

(1) Melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat sesuai dengan strategi yang telah ditentukan meliputi :

(2) Menggalang dan membentuk opini public

(3) Menyampaikan pesan secara berkesinambungan di media massa

(4) Mendayagunakan organisasi bakohumas untuk kepentingan Angkatan Udara

(5) Melakukan pendekatan kepada komunitas media massa agar bersedia menyampaiakan pesan kepada masyarakat.

(6) Mendayagunakan personal TNI AU (aktif dan purnawirawan) untuk menyampaikan informasi positif yang menguntungkan bagi TNI AU.

c). Tahap Pengakhiran. Meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1) Melaksanakan analisa dan evaluasi terhadap strategi hubungan masyarakat yang diterapkan

(2) Melaksanakan analisa dan evaluasi terhadap perubahan citra dan perilaku masyarakat terhadap TNI Angakatan Udara

(3) Melaksanakan konsolidasi untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya

Subdispenum dalam melaksanakan tugasnya di bantu oleh :

1. Seksi peliputan dan pemberitaan, disingkat Silipbra.
2. Seksi Informasi media Elektronik, disingkat siinfonik
3. Seksi pengembangan Opini, disingkat Sibangopini.

Subdispenum dipimpin oleh kepala Subdinas Penerangan Umum, disingkat Kasubdispenum yang dalam pelaksanaan tugas kewajibannya bertanggung jawab Kadispenau.

3.6 Lambang TNI AU

Dalam masa penyusunan kembali organisasi AURI tercetus adanya keinginan untuk mencipatakan lambang TNI-AU yang sesuai dengan watak serta sifat-sifat khas AURI sebagai alat pertahanan keamanan maupun sosial politik serta pelopor pembinaan kedirgantaraan nasional. Dalam hal ini OU II R.S. Hupodio memegang penanan penting, karena dari beliau lah hasrat tersebut dicetuskan dan direalisasikan. Untuk itu pada tahun 1949 dibentuklah Panitia Sayembara Mengarang Lambang AURI yang diketuai oleh OU. II R.S. Hupodio. Panitia ini mendapatkan bantuan dari Kepala Penerangan AURI OMU II R.J. Salutun dan perwira lainnya.

Sayembara ini ditujukan kepada masyarakat kepada masyarakat umum khususnya murid-murid Sekolah Menengah di Yogyakarta, namun tidak ada yang memenuhi persyaratan. Dengan tidak adanya peserta yang memenangkan sayembara itu, OU II R.S. Hupodio membuat suatu sketsa lambang AURI dengan Motto bahasa latin “Alae Patriae” yang berarti sayap tanah air.

Pada bulan November 1949, disaat OU II R.S. Hupodio piket bersama dengan SU Saridjan, sketsa lambang dengan petunjuk-petunjuk OU II R.S. Hupodio dilukis oleh Sersan Udara Saridjan. Berkat ketekunan dan kerjasama yang baik antara OU II R.S. Hupodio dengan Sersan Udara Saridjan maka dalam waktu yang singkat terciptalah seluruh lambang yang benar-benar sebagai pancaran jiwa AURI dengan motto Alae Partriae (dalam bahasa latin). Lambang ini merupakan rancang awal lambang AURI yang kemudian oleh panitia dinilai memenuhi persyaratan sayembara.

Sketsa rancang awal lambang AURI tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 3.4
Lambang TNI AU



Sumber : Asip Dispenau tahun 2010

1. Burung Garuda menoleh kearah kanan sambil merentangkan sayap dengan jumlah bulu 17 helai dengan perincian : bagian luar 8 helai, tengah 6 helai, dalam 3 helai.
2. Pita dengan motto bahasa latin “Alae Patriae” yang berarti sayap tanah air.
3. Anak panah sebanyak 5 buah.
4. Perisai berwarna merah putih.
5. Lidah api baik kiri maupun kanan perisai masing-masing 4 buah.
6. Manggar baik kiri maupun kanan berjumlah 18 bulir.

Mengingat situasi dan kondisi tahun 1949 sangat memerlukan lambang maka rancang awal lambang AURI tersebut meskipun belum diresmikan, secara tidak resmi sempat digunakan dalam surat-surat dinas TNI-AU.

Pada tahun 1950 tanpa mengurangi isi motto yang telah ditentukan, diusahakan suatu motto dalam bahasa sansekerta / Jawa kuno. Untuk itu LU II R.J. Salatun memerintahkan Letnan Muda Udara II Agus Suroto menghubungi Prof. Dr.R.Ng.Purbotjakoro seorang mahaguru ahli bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno, untuk minta petunjuk tentang motto lambang AURI. Profesor Purbotjaroko memberikan dua motto yaitu “Ring Angkasa Ring Angkasa Juga” (Sekali di udara

tetap di udara) dan “Swa Bhuwana Paksa” (Sayap Tanah Air), untuk tidak merubah pengertian yang sudah ada, kemudian kedua motto ini setelah diteliti dan dipelajari, maka panitia menetapkan motto Swa Bhuwana Paksa (Sayap Tanah Air) yang cocok sebagai motto lambang AURI, sebab mempunyai arti yang sama dengan motto rancang awal. Dengan demikian rancang awal lambang AURI mengalami perubahan hanya mottonya saja, dari “Alae Patriae” menjadi “Swa Bhuawana Paksa”.

Dalam proses selanjutnya lambang AURI mengalami beberapa perubahan sebagai berikut:

1. Burung Garuda dari menoleh kearah sayap bagian kanan sambil merentangkan sayap yang jumlah bulunya 17 helai dengan perincian bulu bagian luar 8 helai, tengah 6 helai, dalam 3 helai menjadi menoleh kearah timur menurut arah peta pada perisai dengan jumlah bulu sayap 17 helai dengan perincian yang berbeda yaitu bagian luar 8 helai, tengah 5 helai, dalam 4 helai.
2. Pita dengan motto “Alea Patriae” menjadi bertuliskan “Swa Bhuwana Paksa”.
3. Perisai berwarna Merah Putih menjadi bergambar peta Indonesia.
4. Lidah api sebelah kiri maupun kanan perisai yang masing-masing 4 buah menjad sebelah kiri 4 buah, sebelah kanan 5 buah.

Gambar lambang TNI-AU yang telah mengalami perubahan tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 3.5
Lambang TNI AU



Sumber : Arsip Dispenau Tahun 2010

Lambang TNI-AU dengan motto “Swa Bhuwana Paksa” ini dalam perkembangan selanjutnya juga mengalami perubahan kembali, yang semula membuat memuat atribute lidah api menjadi tanpa lidah api dan lambang TNI-AU tersebut direncanakan untuk digunakan sebagai lambang AURIS namun belum sempat terlaksana.

Pada tanggal 5 Oktober 1952 di lapangan Banteng Jakarta, Presiden / Panglima Tertinggi Angkatan Perang menganugerahkan panji-panji kepada AD, AL, dan AU sebagai tanda peringatan kepada jasa-jasa Angkatan itu dalam kemerdekaan di masa yang lampau dan sebagai lambang kebulatan, keutuhan, dan kejayaan Angkatan-angkatan itu untuk masa selanjutkan sebagai pengawal bangsa dan tanah air. Masing-masing panji angkatan itu memuat dua lambang yaitu sisi kanan lambang Negara Garuda Pancasila dan sisi kiri lambang masing-masing Angkatan. Panji-panji TNI-AU menggunakan burung garuda sebagai inti lambang yang dilengkapi dengan atribute-atribute lainnya dengan menggunakan tulisan motto “Swa Bhuawana Paksa” sebagai lambang. Sejak penganugerahan panji-panji TNI-AU berdasarkan Keputusan Presiden No.237 Tahun 1952 maka

lambang yang tergambar dalam panji-panji resmi sebagai lambang TNI-AU, sebagai berikut :

1. Burung Garuda menoleh ke arah timur sambil merentangkan sayap yang jumlah bulunya 17 helai dengan perincian bulu bagian luar 8 helai, tengah 5 helai, dalam 4 helai.
2. Pita dengan tulisan motto “Swa Bhuwan Paksa”.
3. Anak panah sebanyak 5 buah.
4. Perisai bergambarkan peta Indonesia.
5. Lidah api sebelah kiri perisai 4 buah, sebelah kanan 5 buah.
6. Manggar baik kiri maupun kanan berjumlah 17 bulir.

3.7. Sarana dan Prasarana

Sarana dalam mendukung kegiatan pelaksanaan hubungan dengan media massa menggunakan;

Tabel 3.1
Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah
1	Mobil Liputan	1
2	Mobil Kasubdis	1
3	Mobil Kasilipbra	1
4	Mobil Operasional (Antar Jemput Wartawan)	1
5	Mini Bus Karyawan	1
6	Komputer	6
7	Lines Telephone	-
8	Telephone Kantor	1
9	Telephon Fax	1
10	Ruang Internet	1
11	Mesin Photocopy	3
12	Handphone Cellular Pribadi	-

Sumber : Arsip Dispenau Tahun 2009